

DAMPAK PENGELOLAAN HASIL TAMBANG BATU TERHADAP KENYAMANAN HIDUP MASYARAKAT: STUDI KASUS DI DESA SUMBERREJO, KECAMATAN WINONGAN, KABUPATEN PASURUAN

Edis Adelia Firda Auriel¹, Bambang Sutikno², Ascosenda Ika Rizqi³
edisadelia19@gmail.com¹, bambangtikno@gmail.com², ascosenda@unmerpas.ac.id³
Universitas Merdeka Pasuruan

ABSTRAK

Pertambangan batu sering dianggap sebagai motor penggerak ekonomi daerah, namun keberadaannya tidak jarang menimbulkan gesekan dengan masyarakat lokal. Di Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan, aktivitas pertambangan yang dijalankan oleh PT. Abi Anugerah Indonesia menimbulkan dinamika sosial yang kompleks, di mana kepentingan korporasi bertemu dengan aspirasi warga akan kehidupan yang layak dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana perusahaan tambang menciptakan keseimbangan antara pencapaian ekonomi dan kenyamanan sosial-ekologis masyarakat setempat. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan membuka peluang ekonomi baru bagi sebagian warga, terutama dalam bentuk pekerjaan kasar dan usaha kecil di sekitar jalur tambang. Namun, manfaat tersebut tidak tersebar merata, sehingga memunculkan kesenjangan sosial antar kelompok masyarakat. Sementara itu dampak seperti debu, kebisingan, dan kerusakan infrastruktur menjadi sumber utama gangguan kenyamanan hidup. Program CSR perusahaan belum mampu merespons kebutuhan riil masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertambangan; Kenyamanan Hidup; Masyarakat Desa; Dampak Sosial; CSR.

ABSTRACT

Stone mining is often perceived as a catalyst for regional economic growth, yet its presence frequently generates tension with local communities. In Sumberrejo Village, Winongan District, Pasuruan Regency, mining activities conducted by PT. Abi Anugerah Indonesia have triggered complex social dynamics where corporate interests intersect with the aspirations of residents for a dignified and livable environment. This study aims to explore the extent to which the mining company balances economic achievements with social and ecological well-being. A descriptive qualitative method was employed, utilizing field observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Findings reveal that mining operations have created new economic opportunities for some residents, mainly through labor-intensive jobs and microbusinesses along transport routes. However, such benefits remain unevenly distributed, resulting in social disparities. Concurrently, dust pollution, noise, and road damage have emerged as the main sources of discomfort in daily life. The company's CSR programs have yet to address the real and long-term needs of the community.

Keywords: Mining; Quality Of Life; Rural Community; Social Impact; CSR.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal mempunyai sumber daya alam yang cukup luas, salah satunya ialah tambang batu. Sumber daya tambang ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti Kalimantan, Sumatra, Papua, dan Sulawesi. Kekayaan alam ini menjadikan sektor pertambangan sebagai salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional, meskipun juga menimbulkan tantangan lingkungan dan sosial jika tidak dikelola dengan bijak (Sibatuara & Soemarwi, 2023). Sumber daya tambang batu, seperti batu bara, batu kapur,

dan berbagai jenis batu lainnya, merupakan salah satu komoditas penting yang mendukung pembangunan ekonomi (Pambudi et al., 2023). Hasil tambang batu digunakan secara luas dalam berbagai sektor, seperti energi, infrastruktur, konstruksi, dan manufaktur. Aktivitas pengelolaan tambang batu, mulai dari eksplorasi, penambangan, hingga pengangkutan, memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional (Alfina Alfina et al., 2024).

Pengelolaan sumber daya tambang batu terus berkembang menjadi satu isu yang menantang dalam studi pembangunan daerah, terutama pada wilayah dengan karakteristik rural yang mengalami transformasi sosial akibat kehadiran aktivitas industri ekstraktif. Industri tambang tidak sekadar menawarkan peluang ekonomi, melainkan juga membawa gelombang perubahan ekologis, sosial, dan psikologis yang langsung menyentuh tatanan hidup masyarakat sekitar (Yulianingrum et al., 2023). Aktivitas penambangan batuan, terutama oleh perusahaan besar dengan cakupan operasional yang luas, menyisakan jejak panjang berupa pergeseran keseimbangan ekologis serta munculnya pola relasi sosial baru di tingkat komunitas desa (Suryani et al., 2024). Realitas ini terjadi pula di Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan, yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu titik operasi aktif perusahaan tambang batu PT. Abi Anugerah Indonesia.

Operasional tambang batu yang berlangsung setiap hari di wilayah desa tersebut telah mengubah tidak hanya wajah fisik lingkungan, melainkan juga tatanan sosial dan pengalaman hidup warga (Tiara Suci Ramadhani & Alexander, 2023). Kegiatan seperti peledakan batu, pengangkutan hasil tambang dengan truk-truk berkapasitas besar, serta pergerakan alat berat di sekitar pemukiman telah menciptakan perubahan drastis terhadap ruang hidup masyarakat. Sebagian warga menyambut baik kehadiran tambang karena menjanjikan penghasilan baru, terutama melalui lapangan pekerjaan sebagai buruh tambang, jasa angkut, dan warung makanan (Pratami et al., 2017). Namun, tidak sedikit pula yang mengalami tekanan akibat paparan debu berlebih, gangguan suara mesin yang bising, serta peningkatan volume kendaraan berat yang memperparah kerusakan jalan desa.

Dinamika tersebut mengundang pertanyaan mendalam mengenai sejauh mana pengelolaan hasil tambang oleh perusahaan telah mempertimbangkan kenyamanan dan keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal berdampingan dengan lokasi operasi. Kenyamanan hidup tidak hanya merujuk pada aspek fisik seperti udara bersih atau jalan yang layak, tetapi juga mencakup kondisi psikologis, rasa aman, kohesi sosial, dan keberlanjutan kehidupan ekonomi lokal yang tidak terputus dari akar budaya dan sejarah komunitas. Dalam ruang sosial yang terus bergerak ini, masyarakat mengalami pertemuan antara tuntutan modernitas industri dan keinginan untuk mempertahankan kualitas kehidupan yang seimbang antara alam, sosial, dan ekonomi.

Hadirnya perusahaan tambang di tengah masyarakat pedesaan membawa serta dimensi kekuasaan yang membentuk relasi antara perusahaan, pemerintah desa, dan warga. Proses komunikasi tidak selalu berlangsung dua arah, dan partisipasi masyarakat sering kali terbatas pada dimensi formal semata, seperti undangan musyawarah atau penyampaian aspirasi yang tidak berujung pada kebijakan nyata (Kadir et al., 2023). Dalam sejumlah kasus, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) diluncurkan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan warga sekitar, namun pemilihan bentuk bantuan sering tidak melibatkan pemetaan kebutuhan yang berasal dari warga sendiri. Akibatnya, CSR hanya menjadi mekanisme simbolik yang tidak menjawab isu-isu mendasar seperti pencemaran udara, air, dan gangguan ritme hidup sehari-hari.

Dalam merespons dinamika tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membaca secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Sumberrejo memahami dan merasakan keberadaan tambang batu dalam kehidupan mereka. Penelitian ini tidak hanya meninjau dampak yang dapat diukur secara material, tetapi juga mengangkat dimensi pengalaman, persepsi, dan penilaian warga terhadap perubahan yang mereka alami. Dengan menyandarkan pada pendekatan kualitatif dan studi kasus yang eksploratif, penelitian ini menggali narasi-narasi warga yang mungkin luput dari pendekatan statistik, namun menyimpan makna sosial yang tak kalah pentingnya.

Ruang lingkup pengamatan mencakup dampak ekonomi, sosial, dan ekologis dari aktivitas tambang, serta tanggapan masyarakat terhadap langkah-langkah perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pertanyaan besar: apakah kegiatan pertambangan batu yang dilakukan oleh PT. ABI telah menciptakan harmoni antara kepentingan korporasi dan aspirasi masyarakat? Dalam menjawab pertanyaan ini, penelitian mengandalkan pendekatan induktif yang menggali realitas empiris masyarakat, bukan berdasarkan asumsi kebijakan atau kerangka evaluatif top-down. Tujuan akhirnya adalah memperlihatkan apakah kenyamanan hidup warga Desa Sumberrejo mengalami perbaikan, degradasi, atau negosiasi baru akibat aktivitas pertambangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan bagi pembuat kebijakan, pelaku industri tambang, serta masyarakat akademik dalam membangun tata kelola pertambangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dirancang untuk memahami secara mendalam realitas sosial yang dialami masyarakat akibat aktivitas pengelolaan tambang batu oleh PT. Abi Anugerah Indonesia di Desa Sumberrejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Rancangan studi kasus dipilih karena mampu menangkap fenomena secara utuh dalam batasan ruang dan waktu tertentu serta memungkinkan eksplorasi terhadap makna yang dibentuk oleh aktor sosial dalam lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman-pengalaman konkret masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pertambangan.

Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara naturalistik untuk menangkap dinamika sosial dan lingkungan yang berlangsung di sekitar lokasi tambang, termasuk kondisi fisik wilayah, aktivitas masyarakat, serta interaksi antara warga dan pihak perusahaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan terbuka, memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi arsip musyawarah desa, foto lapangan, serta dokumen publikasi perusahaan yang berkaitan dengan program CSR dan operasional tambang.

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas pertambangan. Informan kunci meliputi Kepala Desa Sumberrejo sebagai pemangku kebijakan lokal dan tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial desa. Selain itu, warga yang terdampak secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas tambang serta perwakilan dari pihak perusahaan turut dilibatkan sebagai informan utama dan tambahan. Kehadiran peneliti secara berkelanjutan di lapangan selama dua bulan memungkinkan proses interaksi yang intensif dan mendalam, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mencerminkan pemaknaan

yang hidup dari para subjek penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu. Hasil wawancara dibandingkan dengan observasi langsung dan dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi informasi. Validitas naratif diperkuat melalui teknik member checking, yaitu mengonfirmasi kembali interpretasi data kepada informan agar makna yang ditangkap peneliti tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Data dianalisis dengan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahapan berlangsung secara siklus dan berulang, menyesuaikan dengan dinamika lapangan dan kedalaman data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemenuhan Aspirasi Ekonomi Masyarakat

Keberadaan PT. Abi Anugerah Indonesia di Desa Sumberrejo telah mengubah lanskap ekonomi warga. Sebagian besar penduduk yang sebelumnya menggantungkan kehidupan pada aktivitas pertanian musiman, beternak, atau kerja harian tidak tetap, mulai bergeser pada aktivitas ekonomi yang tumbuh di sekitar area pertambangan. Arus kendaraan tambang yang lalu-lalang setiap hari, serta kebutuhan tenaga kerja untuk operasional tambang, mendorong terciptanya lapangan kerja baru dan usaha kecil yang melingkupi kegiatan pertambangan.

Warga yang memiliki kekuatan fisik atau keterampilan teknis memanfaatkan peluang kerja sebagai pengemudi truk, petugas keamanan, tenaga angkut batu, atau operator alat berat. Di sisi lain, individu yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional tambang memanfaatkan peningkatan mobilitas ekonomi dengan membuka warung makan, bengkel, atau usaha perdagangan ringan di sekitar jalur distribusi batu. Perubahan ini menciptakan perputaran ekonomi lokal yang lebih aktif dibandingkan masa sebelum tambang beroperasi.

Namun, perluasan aktivitas ekonomi tersebut tidak berlangsung secara merata. Sejumlah warga yang tinggal lebih jauh dari titik aktivitas industri atau tidak memiliki keterampilan teknis tertentu tidak memperoleh akses terhadap peluang kerja. Mereka tetap berada dalam posisi sosial yang cenderung pasif, bahkan turut menanggung beban dari kerusakan infrastruktur dan gangguan lingkungan tanpa kompensasi ekonomi yang setara. Ketimpangan tersebut memperlihatkan gejala keterpecahan sosial, di mana distribusi manfaat industri lebih cenderung mengalir kepada kelompok yang secara geografis dan sosial berada dekat dengan pusat aktivitas tambang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi baru yang terbentuk di sekitar pertambangan tidak otomatis menciptakan pemerataan kesejahteraan. Akses terhadap pekerjaan dan pendapatan bergantung pada kedekatan ruang, relasi sosial, serta kemampuan fisik atau teknis yang relevan dengan kebutuhan perusahaan. Realitas ini memperkuat hasil temuan Yulianingrum et al., (2023), yang meneliti aktivitas tambang batu di Kuok, Kampar, dan menyimpulkan bahwa manfaat ekonomi dari tambang hanya dinikmati oleh kelompok warga yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan, sementara sisanya mengalami keterpinggiran ekonomi akibat keterbatasan akses kerja.

Suryani et al., (2024) juga mencatat bahwa kegiatan pertambangan di Jambi menghasilkan lapangan kerja yang tidak sepenuhnya menyentuh masyarakat lokal, terutama mereka yang tidak terlibat langsung dalam rantai produksi. Penelitian tersebut menyoroti perlunya kebijakan pelibatan masyarakat berbasis pemetaan potensi lokal agar tidak terjadi ketimpangan sosial dalam distribusi manfaat ekonomi. Sementara itu, Salsabila dan Pratami et al., (2017) dalam studi tentang hubungan antara pertambangan

dan masyarakat lingkaran tambang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap manfaat tambang sangat dipengaruhi oleh kejelasan peran mereka dalam struktur ekonomi tambang. Ketika warga hanya menjadi penonton dari pertumbuhan ekonomi yang berlangsung di lingkungan mereka, kekecewaan sosial mudah muncul, sekalipun tidak selalu disuarakan secara terbuka.

Di Desa Sumberrejo, suara-suara semacam itu muncul dalam berbagai bentuk: keluhan atas sulitnya akses kerja, kritik terhadap ketidakmerataan bantuan perusahaan, hingga perasaan bahwa pihak luar justru lebih diuntungkan dibandingkan warga asli. Meskipun perusahaan telah menyediakan lapangan kerja, tidak seluruh masyarakat mampu mengakses peluang tersebut secara setara. Kurangnya program pelatihan keterampilan, minimnya transparansi rekrutmen, serta absennya kebijakan penguatan ekonomi lokal yang terstruktur menyebabkan hanya sebagian kelompok yang memperoleh manfaat ekonomi secara nyata.

Kondisi tersebut mencerminkan realitas bahwa perluasan peluang ekonomi tidak serta merta menciptakan rasa keterlibatan kolektif apabila distribusi manfaat berlangsung secara selektif. Aspirasi masyarakat tidak hanya terletak pada terbukanya pekerjaan, melainkan juga pada pengakuan atas kapasitas lokal, pelibatan aktif dalam kegiatan ekonomi, dan keadilan dalam pembagian peran. Tanpa kehadiran mekanisme yang menjamin inklusivitas, aktivitas industri akan memperluas jurang sosial antar kelompok warga, yang dalam jangka panjang justru mereduksi potensi hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat.

Gangguan terhadap Kenyamanan Sosial dan Lingkungan

Aktivitas industri pertambangan selalu membawa konsekuensi ekologis dan sosial yang bersifat menyebar. Di Desa Sumberrejo, hadirnya PT. Abi Anugerah Indonesia bukan hanya menghadirkan perubahan ekonomi, tetapi juga menciptakan gangguan terhadap keteraturan hidup sehari-hari yang sebelumnya dinikmati warga. Ritme sosial desa yang dahulu tenang, kini diwarnai oleh suara mesin kendaraan berat, debu dari lalu lintas truk pengangkut batu, serta rusaknya jalur transportasi akibat beban berlebih. Ruang hidup yang semula berfungsi sebagai arena sosial warga berubah menjadi kawasan lalu lintas industri dengan tekanan lingkungan yang meningkat.

Debu menjadi keluhan paling dominan. Kehadirannya tidak terbatas pada lokasi operasional tambang, tetapi menyebar hingga ke halaman rumah warga, bahkan ke ruang-ruang domestik. Permukaan meja, lantai rumah, pakaian yang dijemur, serta tanaman pekarangan mengalami akumulasi partikel debu setiap hari. Akibatnya, kegiatan domestik seperti memasak, mencuci, atau merawat anak terganggu karena tidak lagi berlangsung dalam suasana yang bersih dan nyaman. Beberapa warga bahkan menyatakan mulai mengalami gangguan pernapasan ringan, terutama anak-anak dan lansia, meskipun belum ada intervensi medis dari pihak perusahaan maupun pemerintah desa.

Kebisingan menjadi lapisan gangguan berikutnya. Suara kendaraan berat yang beroperasi sejak pagi hingga malam hari, suara klakson, deru mesin diesel, hingga dentuman proses pemecahan batu menciptakan suasana akustik yang asing bagi warga desa yang sebelumnya hidup dalam kesenyapan khas lingkungan agraris. Tidak sedikit warga yang mengaku mengalami kesulitan tidur, gangguan konsentrasi, dan tekanan psikis karena paparan suara keras yang berlangsung secara berulang. Kebisingan tersebut tidak hanya mengganggu kenyamanan personal, tetapi juga memengaruhi suasana relasi sosial. Interaksi antarwarga yang biasa dilakukan di beranda rumah atau tepi jalan menjadi berkurang karena kebisingan membuat percakapan menjadi sulit dilakukan.

Di sisi lain, infrastruktur jalan mengalami kerusakan dalam waktu yang relatif singkat. Truk-truk pengangkut batu yang melintas setiap hari meninggalkan retakan,

lubang, dan permukaan jalan yang tergerus di banyak titik. Akses warga menuju pasar, sekolah, atau fasilitas umum menjadi lebih sulit dan berisiko. Beberapa sepeda motor mengalami kecelakaan ringan karena harus menghindari lubang dalam atau tergelincir akibat jalan berdebu. Ironisnya, perusahaan belum melakukan upaya perbaikan yang memadai, dan pemerintah desa belum mampu mengambil tindakan korektif karena keterbatasan anggaran dan koordinasi.

Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa kehadiran tambang tidak hanya mengubah fungsi ruang, tetapi juga mengganggu makna ruang itu sendiri. Jalan yang sebelumnya menjadi ruang interaksi sosial berubah menjadi jalur distribusi material. Rumah yang semula menjadi tempat istirahat berubah menjadi ruang yang terpapar polusi. Ketika ruang-ruang tersebut kehilangan fungsi semula, kenyamanan hidup mengalami gangguan yang tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar adaptasi.

Penelitian terdahulu memperkuat temuan ini. Salsabila dan Murlianti (2023) mencatat bahwa masyarakat di sekitar tambang batu bara di Kutai Kartanegara mengalami tekanan sosial dan psikologis akibat perubahan lingkungan yang drastis. Debu, kebisingan, dan lalu lintas kendaraan berat menjadi sumber gangguan utama terhadap kualitas hidup warga. Akaresti, (2022) juga menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar tambang batu di Kampar mengalami penurunan kenyamanan hidup karena gangguan fisik lingkungan, terutama polusi udara dan suara.

Keluhan serupa muncul dari berbagai narasi warga. Ada yang menyatakan kesulitan beristirahat karena suara kendaraan, ada yang merasa risih menjemur pakaian karena debu, dan ada pula yang mengeluhkan anak-anak menjadi mudah sakit. Meskipun tidak seluruh warga mengalami hal yang sama, persepsi umum mengarah pada ketidaknyamanan yang berulang dan terus-menerus. Kehadiran perusahaan belum disertai upaya penyediaan fasilitas mitigasi seperti penyiraman jalan, peredam kebisingan, atau layanan kesehatan rutin.

Gangguan terhadap kenyamanan sosial dan lingkungan tidak hanya berdampak pada dimensi fisik kehidupan, tetapi juga membentuk emosi kolektif yang mereduksi rasa memiliki terhadap ruang hidup sendiri. Ketika warga merasa terus-menerus terganggu dan tidak mendapatkan penanganan yang layak, muncul perasaan diabaikan dan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atas perubahan yang terjadi di lingkungan mereka (Fachlevi., Putri., 2015). Dalam kondisi seperti ini, harmoni sosial kehilangan pijakan, dan kesadaran ekologis masyarakat mulai beralih dari penerimaan menuju ketidakpercayaan.

Respons terhadap Program CSR dan Harapan Kolektif Masyarakat

Di tengah ekspektasi masyarakat atas keterlibatan perusahaan dalam kehidupan sosial warga, PT. Abi Anugerah Indonesia telah menjalankan beberapa bentuk program tanggung jawab sosial yang lazim disebut sebagai Corporate Social Responsibility (CSR). Program-program tersebut antara lain berupa pemberian bantuan sosial saat perayaan hari besar keagamaan, pembangunan jalan lingkungan skala kecil, dukungan terhadap kegiatan keagamaan warga, serta pemberian sembako secara insidental. Aktivitas tersebut memang menunjukkan adanya itikad perusahaan untuk menjangkau masyarakat, tetapi belum sepenuhnya menjawab harapan kolektif yang tumbuh seiring meningkatnya aktivitas industri tambang.

Sebagian masyarakat memandang program-program CSR tersebut sebagai bentuk perhatian, meskipun dalam skala terbatas. Penerima bantuan langsung merasa terbantu dan menganggap perusahaan memiliki kepedulian sosial. Namun, persepsi tersebut tidak tersebar merata. Banyak warga menyatakan bahwa kegiatan sosial perusahaan tidak menyentuh kebutuhan nyata dan mendesak, terutama yang berkaitan dengan dampak

harian seperti debu, kebisingan, dan kerusakan jalan. Bentuk bantuan yang bersifat seremonial dan sesekali justru menimbulkan persepsi bahwa perusahaan lebih menekankan aspek simbolik daripada penyelesaian problem struktural yang dialami warga.

Masyarakat menginginkan bentuk CSR yang lebih substansial, berkelanjutan, dan partisipatif. Aspirasi tersebut muncul dalam berbagai bentuk: permintaan pelatihan keterampilan, dukungan modal usaha kecil, perbaikan fasilitas umum seperti sekolah dan posyandu, serta pembentukan program kesehatan berkala. Ketiadaan forum formal yang mempertemukan pihak perusahaan dan masyarakat menjadi salah satu sebab kegagalan komunikasi timbal balik dalam merancang program sosial yang benar-benar dibutuhkan warga.

Persepsi ini mencerminkan tidak terbangunnya skema partisipasi horizontal dalam penyusunan dan pelaksanaan CSR. Program yang berjalan lebih banyak didesain secara sepihak, tanpa proses pemetaan sosial yang menyeluruh. Akibatnya, program yang seharusnya menjadi jembatan penguatan relasi antara perusahaan dan komunitas justru memunculkan ketegangan laten karena ketidaksesuaian antara bentuk bantuan dan harapan masyarakat. Dalam beberapa kasus, warga bahkan mempertanyakan siapa yang berhak mendapatkan bantuan dan berdasarkan kriteria apa distribusi dilakukan. Pertanyaan tersebut mengindikasikan belum hadirnya prinsip keadilan distributif dalam tata kelola sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiyani, (2017) tentang praktik CSR di kawasan tambang batubara menunjukkan pola serupa, di mana perusahaan lebih sering menjalankan CSR sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai strategi jangka panjang untuk membangun relasi sosial yang sehat. Novitasari menyebutkan bahwa keberhasilan CSR sangat bergantung pada sejauh mana perusahaan melibatkan warga dalam proses identifikasi masalah dan perencanaan solusi. Ketika warga hanya dijadikan objek penerima, bukan subjek perancang, maka resistensi sosial mudah tumbuh meskipun bantuan telah diberikan.

Berdasarkan Pernyataan Masyarakat menggambarkan bahwa bentuk kepedulian perusahaan masih bersifat insidental dan tidak sebanding dengan dampak yang mereka rasakan setiap hari. Muncul keinginan agar pihak perusahaan hadir secara lebih utuh di tengah masyarakat, tidak hanya melalui bantuan material, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan emosional dan sosial yang nyata. Warga mengharapkan perusahaan hadir dalam forum-forum kampung, mendengar keluhan warga secara langsung, dan menyerap aspirasi tanpa perantara birokratis. Kehadiran yang bersifat manusiawi dan dialogis diyakini lebih membangun kepercayaan dibandingkan bantuan yang bersifat sepihak dan terputus dari kebutuhan warga.

Keinginan tersebut berangkat dari harapan akan relasi yang tidak timpang antara pelaku industri dan warga pemilik ruang hidup. Dalam situasi di mana masyarakat menanggung dampak setiap hari, keterlibatan perusahaan tidak dapat berhenti pada level simbolik. Mereka harus terlibat dalam menata kembali ruang sosial yang terganggu oleh aktivitas industri. Program CSR, dalam pengertian ini, tidak cukup dimaknai sebagai bantuan sosial, tetapi sebagai alat negosiasi antara kepentingan produksi dan keberlanjutan kehidupan warga. Tanpa kehendak untuk mendengarkan, perusahaan hanya akan memperlebar jarak sosial yang secara kasat mata tampak dalam bentuk kekecewaan warga terhadap keterlibatan yang setengah hati.

KESIMPULAN

Kehadiran aktivitas pertambangan batu oleh PT. Abi Anugerah Indonesia di Desa Sumberrejo menghasilkan transformasi ekonomi yang berdampak langsung terhadap kehidupan sebagian masyarakat. Peluang kerja baru dan pertumbuhan usaha mikro menjadi penanda bahwa aktivitas industri mampu membentuk tatanan ekonomi baru, meskipun distribusinya tidak menjangkau seluruh warga secara adil. Akses terhadap manfaat ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok yang memiliki kedekatan fisik maupun sosial dengan perusahaan, sedangkan kelompok lain terpinggirkan dari proses perolehan manfaat.

Di balik pergerakan ekonomi yang muncul, hadir pula tekanan terhadap kenyamanan hidup. Gangguan dalam bentuk debu, kebisingan, dan rusaknya infrastruktur jalan membebani kehidupan domestik dan mempersempit ruang sosial warga. Aktivitas industri yang berlangsung terus-menerus tanpa mitigasi memadai mengakibatkan ruang hidup warga kehilangan kualitas alaminya. Ketegangan ini tidak hanya terjadi pada dimensi fisik, tetapi juga memengaruhi dimensi psikologis dan sosial.

Program CSR yang dijalankan perusahaan belum mampu menjembatani jarak antara kepentingan korporasi dan harapan kolektif masyarakat. Bentuk bantuan yang bersifat seremonial tidak mampu menggantikan kebutuhan akan keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Masyarakat menginginkan perusahaan hadir sebagai bagian dari lingkungan sosial yang mendengarkan, memahami, dan bertindak sesuai kebutuhan nyata warga. Ketika program sosial tidak berpijak pada partisipasi warga, kepercayaan menjadi sulit dibangun, dan relasi sosial berada dalam bayang-bayang resistensi diam-diam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akaresti, L. (2022). Dampak Pertambangan Batubara Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sempayau Kecamatan Sankulirang Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal EBBANK*, 12(2), 15–22.
- Alfina Alfina, Abdul Gafaruddin, & La Ode Alwi. (2024). Dampak Aktivitas Pertambangan Batu Gamping Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Cengkeh (Studi Kasus Kawasan Lingkar Tambang PT. MBN Kecamatan Bungku Timur Kabuapten Morowali). *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 01–13. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i1.133>
- Fachlevi., Putri., & S. (2015). DAMPAK DAN EVALUASI KEBIJAKAN PERTAMBANGAN BATUBARA DI KECAMATAN MEREUBO. *Risalah Kebijakan Lingkungan*, 2(2), 170–179.
- Kadir, S. F., Rande, S. A., & Mohamad, M. A. (2023). Dampak Pengolahan Batu Andesit Terhadap Kondisi Lingkungan di Desa Dadirejo Kecamatan Baleng Kabupaten Purworejo Provinsi JawaTengah. *Jurnal Institut Teknologi Nasional Yogyakarta*, 2023(November), 48–51.
- Listiyani, N. (2017). Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Di Kalimantan Selatan Dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v9i1.803>
- Pambudi, P. A., Utomo, S. W., Soelarno, S. W., & Takarina, N. D. (2023). Implikasi Tambang Batubara Pada Kehidupan Masyarakat Lokal. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(2), 48–58. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i2.3899>
- Pratami, A. M., Rauf, A., Tyas, B., & Rukmana, S. (2017). Kajian Usaha Pengelolaan Lingkungan dan Usaha Pemantauan Lingkungan pada Lokasi Tambang Batugamping di CV . Empat Jaya Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup (UKL) dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UPL). *Prosiding Seminar Nasional*, 42–48.
- Sibatuara, E., & Soemarwi, V. W. S. (2023). Dampak Pengelolaan Sumber Daya Alam Mineral Dan Batubara Di Indonesia. *Jurnal Serina Penelitian*, 1(1), 315–320. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24564>

- Suryani, N., Armansyah, & Yetti, H. (2024). Dampak Pertambangan Batu Bara terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal di Kota Jambi. *Unes Law Review*, 7(1), 345–353. <https://review-unes.com/https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Tiara Suci Ramadhani, B. Z., & Alexander, S. (2023). Analisis Dampak dan Arah Pengelolaan Lingkungan Berdasarkan Proses Pertambangan Batu Kapur bagi Masyarakat di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 5(2), 244–252.
- Yulianingrum, A. V., Nurfadillah, M., Riziq, S. M., & Novitadiningrum, A. (2023). Implikasi Kebijakan Pengelolaan Pertambangan Batubara Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Di Samarinda. *AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 915–924. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2826>